

**PERSEPSI SISWA TENTANG PENERAPAN ASAS KERAHASIAAN OLEH  
GURU BK DALAM KONSELING PERORANGAN**  
*(Studi Deskriptif Siswa SMP N 6 Bukittinggi)*

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**WIRDIANA SAFITRI**  
**1200508/2012**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2016**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

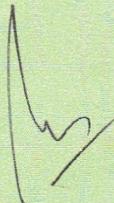
**PERSEPSI SISWA TENTANG PENERAPAN ASAS KERAHASIAAN  
OLEH GURU BK DALAM KONSELING PERORANGAN**  
*(Studi deskriptif terhadap Siswa SMP N 6 Bukittinggi)*

**NAMA** : WIRDIANA SAFITRI  
**NIM/ BP** : 1200508/2012  
**JURUSAN** : BIMBINGAN DAN KONSELING  
**FAKULTAS** : ILMU PENDIDIKAN

**Padang, Agustus 2016**

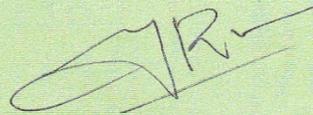
**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I**



**Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19691002 200604 1 001**

**Pembimbing II**



**Drs. Yusri, M.Pd., Kons.**  
**NIP. 19560303 198003 1 006**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**Judul Skripsi** : Persepsi Siswa tentang Penerapan Asas Kerahasiaan  
Oleh Guru BK dalam Konseling Perorangan (*Studi  
Deskriptif terhadap Siswa SMP N 6 Bukittinggi*)

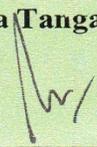
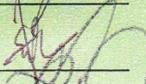
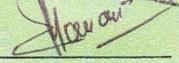
**Nama** : Wirdiana Safitri

**NIM/ BP** : 1200508/2012

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Mursyid Ridha, S. Ag., M. Pd.	1. 
2. Sekretaris	Drs. Yusri, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	Dra. Khairani, M. Pd., Kons	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan



Wirdiana Safitri

## **ABSTRAK**

**Wirdiana Safitri. 2016. “Persepsi Siswa tentang Penerapan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dalam Konseling Perorangan (Studi Deskriptif di SMP N 6 Bukittinggi)”. Skripsi. Universitas Negeri Padang.**

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan suatu usaha yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam rangka pengembangan diri individu. Salah satu layanan dalam BK adalah layanan konseling perorangan, yaitu layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (konselor) terhadap seorang siswa (klien) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Kunci penting dalam pelaksanaan konseling perorangan adalah asas kerahasiaan, dimana konselor harus menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diberikan oleh klien. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK dan siswa SMP N 6 Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa siswa masih belum memiliki persepsi baik tentang penerapan asas kerahasiaan. Siswa merasa guru BK menceritakan masalah yang mereka bahas saat konseling kepada guru lain. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menyimpan data klien dan (2) mendeskripsikan persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menjaga data klien.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan subjek penelitian siswa SMP N 6 Bukittinggi kelas VII dan VIII tahun pelajaran 2015/2016 yang telah mengikuti konseling perorangan sebanyak 40 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan menggunakan model skala Likert.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan berada pada kategori cukup baik. Hal ini berarti guru BK sudah menerapkan asas kerahasiaan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru BK agar dapat menerapkan asas kerahasiaan lebih baik lagi, sehingga siswa lebih tertarik untuk melakukan konseling.

**Kata Kunci: Persepsi, Asas Kerahasiaan, Konseling Perorangan**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Siswa tentang Penerapan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dalam Konseling Perorangan”**. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada.1

1. Bapak Mursyid Ridha, S. Ag., M. Pd., selaku dosen Pembina Akademik dan Pembimbing I. Terimakasih kepada Bapak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dan studi ini.
2. Bapak Drs. Yusri, M. Pd., Kons, selaku Pembimbing II. Terimakasih kepada Bapak atas bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak/Ibu tim penguji, Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons., Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons., dan Ibu Dra. Khairani, M. Pd., Kons, yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
4. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam perkuliahan.
7. Bapak Kepala SMP N 6 Bukittinggi, guru BK, tenaga pengajar dan staf serta siswa yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

8. Staf Administrasi jurusan BK, yaitu Bapak Buralis S. Pd dan Bapak Ramadi yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
9. Orangtua tercinta, Ayahanda Mahyudin dan Ibunda Rosdiana serta Bunda Rendi Tribuana, S. Pd dan Papa H. Faisal Basyir yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil, semangat dan nasehat yang tiada henti.
10. dan rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini, terkhusus untuk Penabung Rindu (Mizbah, Aciban, Memer, Da Ul dan Kak Mul).

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah Bapak dan Ibu berikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin..

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu saran dan masukan dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan kedepannya.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti, Personalia SMP N 6 Bukittinggi, Staf dan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling serta pembaca pada umumnya.

Padang, Agustus 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Pertanyaan Penelitian .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Asumsi .....	9
H. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Persepsi	
1. Pengertian persepsi .....	11
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi .....	12
3. Proses terjadinya persepsi .....	14
B. Asas Kerahasiaan	
1. Pengertian asas kerahasiaan .....	15
2. Pentingnya asas kerahasiaan .....	18
3. Penerapan asas kerahasiaan .....	18
C. Konseling Perorangan	
1. Pengertian konseling perorangan .....	19
2. Tujuan konseling perorangan .....	21
3. Fungsi konseling perorangan .....	22
4. Manfaat konseling perorangan .....	22
D. Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	25
C. Definisi Operasional .....	26
D. Jenis dan Sumber Data .....	27

E. Instrumen Penelitian .....	28
F. Pengolahan Data .....	30
G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	32
B. Pembahasan .....	35
C. Keterbatasan Penelitian .....	38
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	40
B. Saran .....	40
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	42
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Siswa yang telah mengikuti konseling perorangan di SMP N 6 Bukittinggi..	25
3.2 Skor jawaban penelitian .....	27
3.3 Kriteria persepsi siswa .....	30
4.1 Menyimpan data.....	32
4.2 Menjaga data.....	33
4.3 Deskripsi data persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan .....	34

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

1. Kerangka Konseptual .....	23
------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I Instrumen Penelitian .....	43
II Tabulasi Data Penelitian .....	49
III Surat-surat.....	65

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun terjadi proses pendidikan. Pendidikan mencakup segala aspek dan sisi kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sehingga potensi yang ada di dalam diri individu dapat berkembang dengan optimal.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas, dapat terlihat bahwa penekanannya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, maka upaya pendidikan yang bisa dilakukan adalah dalam bentuk membimbing, mengajar dan melatih.

Salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan potensi individu adalah keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua

siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan individu dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu usaha yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam rangka pengembangan diri individu. Dengan hal ini diharapkan individu yang bersangkutan secara mandiri dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik yang bersifat pribadi, sosial, belajar ataupun karir. Permasalahan yang dialami tersebut diatasi dengan berbagai layanan dalam Bimbingan dan Konseling.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pekerjaan profesional yang harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu untuk menjamin efisien dan efektifitas dari layanan tersebut. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan disatu segi (antara lain bahwa layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien), dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan disegi lain (yaitu antara lain suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, pemahaman, penerimaan, kebebasan dan keterbukaan, serta berbagai sumber daya yang perlu diaktifkan).

Tohirin (2007: 25) menjelaskan bahwa:

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya individu mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Dapat dipahami bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu layanan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok dengan tujuan mengembangkan diri individu secara optimal dan membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Jika diri individu dapat berkembang dengan optimal, maka individu akan dengan mudah dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Menurut Prayitno (2012: 2) layanan Bimbingan dan Konseling terdiri dari sepuluh layanan yaitu (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, (4) Layanan Penguasaan Konten, (5) Layanan Konseling Perorangan, (6) Layanan Bimbingan Kelompok, (7) Layanan Konseling Kelompok, (8) Layanan Konsultasi, (9) Layanan Mediasi, (10) Layanan Advokasi.

Salah satu layanan yang digunakan dalam membantu siswa adalah layanan konseling perorangan. Konseling perorangan menurut Prayitno (2012: 1), “merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Konselor akan membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau lingkungan sekitar. Klien diharapkan terbuka dan sukarela dalam menceritakan masalah yang dialaminya, sehingga tujuan dari konseling perorangan dapat tercapai.

Dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam konseling perorangan terdapat kaidah-kaidah yang dikenal dengan asas-asas Bimbingan dan Konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik, maka proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan Bimbingan dan Konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat didalam pelayanan, serta profesi Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Salah satu asas yang merupakan kunci penting dalam pelaksanaan konseling perorangan adalah asas kerahasiaan. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008: 14) bahwa, "Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam layanan konseling perorangan karena mendapatkan kepercayaan diri siswa sehingga akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa". Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi layanan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima layanan atau klien. Dimana segala data dan informasi tentang diri klien harus dirahasiakan oleh konselor.

Selanjutnya Anas Salahudin (2012: 40) menjelaskan asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak

boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor harus menjaga dan menyimpan data klien agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Pada kenyataannya, belum semua siswa memiliki persepsi yang baik tentang layanan konseling perorangan, terutama tentang asas kerahasiaan. Siswa masih ragu untuk menceritakan masalah yang dialami kepada guru BK dengan alasan takut masalah yang mereka alami akan diketahui oleh orang lain. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk melakukan konseling perorangan dengan guru BK.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Willi Purwanti (2013) mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK berada pada kategori kurang dan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan berada pada kategori rendah. Lalu Ilya Rahmi (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 13,92% siswa belum mampu mendapatkan perolehan sesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Dari penelitian Khairunnisa (2014) didapat hasil bahwa 41,86% siswa memiliki persepsi kurang baik terhadap layanan konseling individual. Dan hasil penelitian Zukhairman (2014) mengungkapkan bahwa pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan pada sub variabel asas layanan konseling perorangan berada pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat pandangan yang kurang baik dari siswa terhadap konseling perorangan.

Untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2016 kepada 4 orang siswa SMP N 6 Bukittinggi yang pernah melakukan konseling perorangan. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan diperoleh informasi bahwa siswa masih ragu dengan kerahasiaan data yang dimiliki guru BK dalam hal menyimpan segala informasi dan keterangan yang disampaikan saat konseling. Siswa juga merasa khawatir informasi atau masalah yang disampaikan kepada guru BK diketahui oleh guru lain ataupun temannya. Informasi selanjutnya yang didapatkan dari siswa, siswa pernah mendengar guru BK menceritakan masalah siswa kepada guru lain.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMP N 6 Bukittinggi pada tanggal 5 Maret 2015 di Ruang BK SMP N 6 Bukittinggi, diperoleh informasi bahwa siswa hanya mau melakukan konseling jika dipanggil atau disuruh wali kelas. Saat melakukan konseling siswa kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialaminya dan hanya menceritakan masalah yang mereka alami secara umum. Siswa juga terlihat ragu-ragu dalam menceritakan masalah yang mereka alami.

Berdasarkan hasil AUM salah satu kelas di SMK N 6 Padang pada tanggal 24 Februari 2015 diperoleh hasil: 6 dari 26 orang siswa atau 23% siswa ingin menceritakan masalah mereka kepada orang tua, 3 dari 26 atau 11,5% siswa ingin menceritakan masalah mereka kepada teman, 13 dari 26 atau 50% siswa tidak ingin menceritakan masalah mereka kepada siapapun,

dan 4 dari 26 atau 15,3% siswa yang mau menceritakan masalah mereka kepada guru BK. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum mau membicarakan masalah mereka kepada guru BK.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang “Persepsi Siswa Tentang Penerapan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dalam Konseling Perorangan”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok penelitian mengenai persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan meliputi:

1. adanya siswa yang merasa ragu tentang kerahasiaan data dan informasi yang diberikan kepada guru BK,
2. adanya siswa yang khawatir informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh guru lain,
3. adanya siswa yang khawatir informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh temannya,
4. ada siswa hanya mau melakukan konseling jika disuruh oleh guru mata pelajaran atau wali kelas,
5. saat melakukan konseling, siswa yang terlihat ragu-ragu dalam menceritakan masalahnya.

### C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. adanya siswa yang merasa ragu tentang kerahasiaan data dan informasi yang diberikan kepada guru BK,
2. adanya siswa yang khawatir informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh guru lain,
3. adanya siswa yang khawatir informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh temannya.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah siswa merasa ragu tentang kerahasiaan data dan informasi yang diberikan kepada guru BK.

### E. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari batasan dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. bagaimana persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menyimpan data klien?
2. bagaimana persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menjaga data klien?

### F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menyimpan data klien,
2. mendeskripsikan persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam hal menjaga data klien.

#### G. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut.

1. Asas kerahasiaan merupakan salah satu asas dalam proses konseling perorangan.
2. Penerapan asas kerahasiaan akan menjamin keamanan data atau informasi yang diperoleh dari konseling perorangan.

#### H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK.
  - b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar pengetahuan bagi penelitian lain yang juga ingin meneliti tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK.
2. Manfaat Parktis
  - a. Guru BK di sekolah sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.

- b. Bagi pimpinan dan dosen jurusan BK sebagai bahan pertimbangan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru BK agar profesional dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dan mengetahui manfaat yang diperoleh siswa dalam penerapan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan di sekolah.
- d. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk meneliti permasalahan yang ada di SMP Negeri 6 Bukittinggi, khususnya permasalahan lain yang ada di SMP N 6 Bukittinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Setiap individu memiliki persepsi terhadap suatu hal yang berbeda-beda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang ada pada setiap individu yang memperoleh dari apa yang ditangkapnya melalui panca indranya, seperti mata (penglihatan), hidung (penciuman), telinga (pendengaran), lidah (pengecapan) dan kulit (perabaan). Jalaluddin Rakhmat (2001: 51) menyebutkan, “persepsi memberi makna pada stimuli indrawi yang mana merupakan perpaduan pengindraan (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan) yang dikoordinasikan oleh manusia sehingga dapat menilai suatu objek. Persepsi dapat juga ditafsirkan dengan bagaimana cara seseorang memandang suatu objek dan bagaimana ia mengartikan atau memaknai objek tersebut.

Selanjutnya menurut Sarlito (2012: 86) persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi. Abu Ahmadi (2009: 174) juga mengungkapkan bahwa persepsi adalah hasil pekerjaan pikiran meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain. Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami

oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman. Tetapi bukan berarti bahwa persepsi itu merupakan pencatatan semata melainkan penafsiran yang unik tentang situasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu rangsangan yang datang dari luar individu yang berawal dari penglihatan/pengamatan, lalu diterima individu tersebut sehingga dapat melakukan penilaian, kemudian terjadinya pemahaman dan dimengerti terhadap suatu objek. Berdasarkan pengamatan dan penilaian seseorang, satu peristiwa bisa menimbulkan persepsi yang berbeda bagi masing-masing individu tergantung siapa individu yang mengalami dan menilainya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah penilaian, pandangan, pengamatan atau pendapat sementara melalui pengamatan alat indra yang dimiliki siswa SMP N 6 Bukittinggi tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang dalam memandang suatu objek belum tentu sama dengan orang lain karena persepsi berhubungan dengan cara individu mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya.

Sarlito W. Sarwono (2012: 103) menyatakan hal-hal yang dapat membedakan persepsi antar individu, yaitu:

- a. Perhatian, biasanya kita tidak mampu menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek.
- b. Set, artinya harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan, artinya baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang ditetapkan oleh diri seseorang dan juga kebutuhan yang berbeda.
- d. Tipe kepribadian seseorang
- e. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya Bimo Walgito (2003: 47) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek, yaitu: (a) ciri-ciri khas dari objek stimulus antara lain terdiri dari nilai objek itu, (b) faktor-faktor pribadi termasuk didalamnya ciri khas individu seperti kecerdasan minat, emosional dan lain-lain, (c) faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dengan memberikan arahan suatu tingkah laku, dan (d) aktor perbedaan latar belakang kultural.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

### 3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi dapat terjadi dalam waktu singkat, namun tidak terjadi begitu saja. Perlu suatu proses yang dilalui agar terbentuknya suatu persepsi terhadap suatu hal. Oemar Malik (2000: 75) menjelaskan bahwa ada 3 unsur utama dalam proses persepsi yaitu:

- a. Seleksi, yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar.
- b. Interpretasi, yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- c. Interpretasi dan seleksi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku.

Secara umum persepsi melewati tiga proses, yaitu: proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Pada proses fisik, diterimanya stimulus-stimulus yang bersumber dari objek oleh alat indera/ reseptor. Stimulus-stimulus yang diterima oleh reseptor diproses secara fisiologis menjadi kesan-kesan penting yang memiliki makna. Selanjutnya, makna-makna tersebut dikirim ke otak atau sistem saraf untuk kemudian melewati proses psikologis sehingga individu menyadari stimulus yang diterima. Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003: 446) dalam mempersepsi terjadi proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan,

menguji, dan memberikan reaksi kepada ransangan pancaindra atau data. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra individu. Kita melihat sesuatu, mendengar, merasakan, mencium atau menyentuhnya, sehingga kita dapat mempelajari segi lain dari sesuatu tersebut.

Selanjutnya menurut Bimo Walgito (2003: 45) persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indra, pengenalan terhadap objek, diolah di dalam otak hingga menghasilkan suatu tanggapan dan penilaian terhadap objek.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam mempersepsikan tentang suatu objek atau peristiwa dimulai dari stimulus, dilanjutkan oleh indra, kemudian diolah otak, sehingga barulah seseorang dapat mempersepsi sesuatu. Jadi seseorang baru bisa mempersepsi apabila ia sudah pernah mengenal atau mengetahui suatu objek melalui indera yang ada, kemudian pengenalan itu menjalani serangkaian proses yang kompleks di otak dan pada akhirnya hasil dari proses tersebut melahirkan sebuah persepsi. Proses persepsi dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memberikan penilaian terhadap suatu objek. Dalam hal ini yaitu penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK.

## B. Asas Kerahasiaan

### 1. Pengertian Asas Kerahasiaan

Dalam konseling perorangan istilah kerahasiaan adalah hal yang sering didengar dan diucapkan. Asas kerahasiaan merupakan asas penting dalam pelaksanaan konseling perorangan. Kerahasiaan berarti tidak membocorkan keterangan yang telah diungkapkan oleh klien dalam konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka konselor atau pemberi layanan akan mendapat kepercayaan penuh dari semua pihak, terutama dari penerima layanan atau klien.

Asas kerahasiaan atau disebut *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri klien dan lingkungan klien berkenaan dengan pelayanan konseling. Menurut Anas Salahudin (2012: 40) menjelaskan asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor harus menjaga dan menyimpan data klien agar tidak diketahui oleh pihak lain.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008: 14), "Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam layanan konseling perorangan karena mendapatkan kepercayaan diri siswa sehingga akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa". Kepercayaan klien tumbuh karena klien menganggap bahwa konselor akan merahasiakan keterangan-keterangan yang diungkapkan itu. Munro, dkk (1983: 138-139)

menyatakan bahwa kepercayaan klien (siswa) kepada konselor hendaklah dihargai serta memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Klien hendaknya dapat mengetahui bagaimana kedudukannya dalam hubungannya dengan kerahasiaan itu. Misalnya, jika pembicaraan atau diskusi tentang masalah tertentu selalu diadakan diantara staf yang ada di lembaga tempat konselor (guru BK) bekerja, maka hal ini perlu diberitahukan kepada klien (siswa).
- b. Andaikata dalam usaha membantu klien (siswa) mengatasi masalahnya diperlukan konsultasi dengan orang tua atau alih tangan kepada lembaga lain, maka klien hendaklah dimintai izinnya terlebih dahulu.
- c. Andaikata klien (siswa) menghendaki agar keterangan tertentu dirahasiakan, maka konselor hendaklah menghargai permintaan itu sebaik-baiknya.
- d. Andaikata kerahasiaan suatu keterangan tidak lagi dapat dijamin yang disebabkan karena adanya tuntutan hukum atau karena pertimbangan-pertimbangan yang lain yang mungkin dapat membahayakan diri klien, maka klien harus diberi tahu sesegera mungkin.
- e. Catatan-catatan tentang hasil wawancara hendaklah diusahakan sesedikit mungkin. Catatan hanya bagian-bagian penting saja untuk digunakan dalam pelayanan. Catatan harus disimpulkan dengan baik dan hanya boleh diambil atau dilihat bilamana ada persetujuan dari si penerima keterangan itu.
- f. Suasana akan dijaminnya kerahasiaan adalah lebih penting daripada jaminan yang diberikan secara lisan.
- g. Bilamana kerahasiaan itu merupakan kebahagiaan dari kode etik profesional, maka kerahasiaan itu hendaklah dihargai sewajarnya.

Jadi asas kerahasiaan merupakan asas yang sangat penting dalam dalam konseling perorangan. Dengan asas kerahasiaan, semua data dan informasi klien akan terjamin kerahasiaannya. Penyelenggaraan asas kerahasiaan, seorang guru BK harus melaksanakan sebaik-baiknya. Jika ada keterangan atau informasi dari klien yang harus diberitahu kepada

pihak lain untuk keperluan tertentu, maka klien harus diberi tahu dan konselor mendapat izin dari klien.

## 2. Pentingnya Asas Kerahasiaan

Munro, dkk (1983: 11) mengemukakan tiga etika dasar konseling, yaitu: 1) kerahasiaan, 2) kesukarelaan, dan 3) pengambilan keputusan oleh klien sendiri. Konseling yang berhasil dan bersifat etis apabila didasarkan pada ketiga hal tersebut. Oleh karena itu asas kerahasiaan sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan jalannya kegiatan konseling perorangan.

Pentingnya asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling, diwujudkan dalam bentuk janji konselor. Janji konselor yang dijelaskan oleh Prayitno (2004: 346) berbunyi:

(nama) menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

Oleh karena itu penerapan asas kerahasiaan harus diperhatikan dalam kegiatan konseling perorangan. Jika siswa telah percaya kepada konselor, maka klien akan terbuka dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling.

### 3. Penerapan asas kerahasiaan

Selayaknya penerapan asas kerahasiaan harus dilaksanakan sepenuhnya dalam proses konseling. Konselor harus menjaga segala data dan informasi yang disampaikan oleh kliennya. Namun, untuk beberapa keadaan, data atau informasi klien bisa diketahui oleh pihak lain selain konselor. Menurut Zainal (2012: 124) data atau informasi klien hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan klien. Data tersebut bisa digunakan untuk bahan penelitian atau untuk kepentingan klien sendiri.

Selanjutnya Munro (1983: 137) menjelaskan bahwa kerahasiaan yang sepenuhnya jarang terjadi. Hal ini disebabkan kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi, penggunaan informasi tertentu dalam rapat/diskusi, atau pertukaran keterangan antarlembaga.

Jadi ada beberapa keadaan yang menyebabkan asas kerahasiaan tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Namun, konselor tetap harus meminta persetujuan kepada klien jika ingin menggunakan data atau informasi yang diberikan oleh klien.

## C. Konseling Perorangan

### 1. Pengertian Konseling Perorangan

Konseling perorangan adalah konseling yang dilakukan antara seorang konselor dengan seorang klien. Menurut Prayitno (2012: 105), “konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”.

Selanjutnya Bimo Walgito (2004: 7) menyatakan:

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 51) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dalam memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada individu atau siswa yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien dengan harapan masalah klien dapat terentaskan dan klien mencapai kehidupan sehari-hari yang efektif.

Konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana tatap muka, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting yang

boleh jadi menyangkut rahasia, bersifat luas meliputi berbagai sisi yang menyangkut klien, namun juga spesifik menuju pengentasan masalah.

## 2. Tujuan Konseling Perorangan

### a. Tujuan umum

Menurut Prayitno (2012: 108) secara umum, tujuan layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Sesuatu disebut masalah jika keberadaannya tidak disukai, sesuatu yang ingin dihilangkan dan sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian. Dengan layanan konseling perorangan, diharapkan beban klien dapat diringankan, kemampuan klien dapat ditingkatkan dan potensi klien dapat ditingkatkan.

### b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari layanan konseling perorangan menurut Prayitno (2012: 109) adalah (1) memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, (2) mengentaskan masalah yang dialami klien secara spesifik, dan (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien.

Tohirin (2007: 164) menyatakan bahwa tujuan konseling perorangan adalah agar klien lebih memahami kondisi dirinya,

lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

Jadi tujuan layanan konseling perorangan adalah mengentaskan masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga tercapai KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

### 3. Fungsi Konseling Perorangan

Prayitno dan Erman Amti (2004: 197) mengemukakan empat fungsi layanan konseling perorangan :

- a. Fungsi pemahaman yaitu memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan klien (klien sendiri, konselor dan pihak ketiga), memahami berbagai esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien.
- b. Fungsi pencegahan yaitu mengupayakan terhindarnya individu atau klien dari akibat yang berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan.
- c. Fungsi pengentasan yaitu mengusahakan teratasinya masalah-masalah klien sehingga masalah itu tidak lagi menjadi hambatan/mengalami kerugian atas perkembangan dan kehidupan klien.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu memelihara dan mengembangkan potensi individu dalam empat dimensi kemanusiaan.

Dari uraian di atas dapat diketahui kegunaan atau manfaat serta keuntungan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan konseling perorangan.

### 4. Manfaat Layanan Konseling Perorangan

Pelayanan konseling perorangan tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya.

Pemahaman siswa yang baik terhadap layanan konseling perorangan dapat menarik minatnya untuk memanfaatkan layanan konseling individual.

Prayitno (2004: 294) menjelaskan manfaat konseling perorangan yang perlu dipahami siswa untuk dapat menjadi pribadi mandiri yaitu:

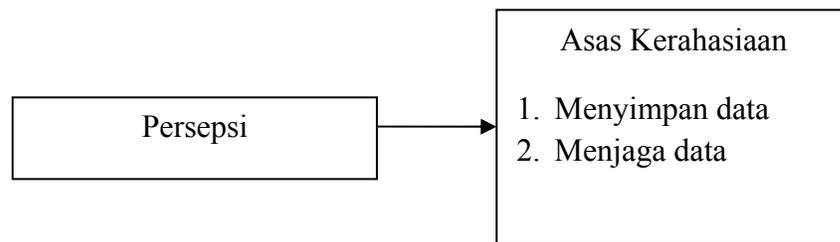
- a. Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif, dan dinamis.
- b. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis.
- c. Mampu mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri.
- e. Mewujudkan diri sendiri.

Selanjutnya manfaat lain dari layanan konseling perorangan adalah individu dapat menampilkan perilaku efektif untuk sebagian besar sisi kehidupannya.

#### D. Kerangka Konseptual

Setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam layanan konseling perorangan. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan karena perbedaan pengalaman siswa terhadap layanan konseling individual tersebut.

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai persepsi siswa terhadap penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka konseptual berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari gambaran konseptual di atas terlihat bahwa siswa akan memiliki persepsi tertentu terhadap layanan konseling perorangan, salah satunya terhadap aspek penerapan asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan yang dimaksud adalah dalam hal menyimpan data dan menjaga data klien. Penerapan asas yang baik diharapkan akan membentuk persepsi yang baik dari siswa, sehingga akan tercapai tujuan konseling perorangan, yaitu kehidupan efektif sehari-hari (KES).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu mengenai persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan terkait menyimpan data berada pada kategori cukup baik.
2. Persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan terkait menjaga data berada pada kategori cukup baik.
3. Secara umum persepsi siswa tentang penerapan asas kerahasiaan oleh guru BK dalam konseling perorangan berada pada kategori cukup baik.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru BK di SMP N 6 Bukittinggi agar lebih memperhatikan dalam penerapan asas kerahasiaan pada konseling perorangan dan guru BK harus mengembangkan diri agar lebih professional lagi di bidang BK, seperti mengikuti pelatihan seminar, MGBK dan lain sebagainya.

2. Disarankan kepada pimpinan SMP N 6 Bukittinggi berupaya meningkatkan fasilitas penunjang untuk membantu guru BK dalam melaksanakan layanan BK dan menerapkan asas kerahasiaan serta mendorong dan memfasilitasi guru BK untuk mengikuti pelatihan.
3. Disarankan kepada jurusan Bimbingan dan Konseling untuk mendidik calon konselor agar lebih profesional lagi dibidangnya sehingga bisa memperoleh kepercayaan dari kliennya.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap variabel lain terkait dengan penerapan asas kerahasiaan dalam layanan BK.

## KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Salahuddin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan + Konseling (Studikarier)*. Yogyakarta: CV Andi Offse.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilya Rahmi Risno. 2013. "Pendapat Siswa tentang Layanan Konseling Perorangan". *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK UNP.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairunnisa. 2014. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Perorangan dengan Motivasi Siswa Mengikutinya". *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK UNP.
- Munro. 1983. *Penyuluhan(Counseling)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sofyan Willis. 2010. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyarni dan M. Jauhar. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Alfabeta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Willy Purwanti. 2013. “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK UNP.
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Zukhairman. 2014. “Pemahaman Siswa tentang Layanan Konseling Perorangan”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK UNP.